

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah Dalam Islam

Konsep secara etimologi artinya rancangan atau ide yang digunakan pikiran untuk memahami segala sesuatu. Sedangkan menurut Muin Salim, konsep merupakan ide pokok yang mendasari satu gagasan atau ide umum.¹ Kata dakwah apabila diterjemahkan dari Bahasa Arab, *da'wah* terdiri dari tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini terbentuk beberapa kata dengan beberapa arti yaitu memanggil, mengundang, meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi (Ahmad Warson Munawir, 1997:406).² Abu Bakar Zakariya mendefinisikan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.

Hasan al Banna mengatakan “*Nahnu Du'at qabla kulli syai'*”, kita adalah juru dakwah sebelum kita menjabat sebagai profesi apapun. Apapun profesi yang dilakukan ataupun segala tindakan yang dilakukan adalah dakwah jika berdasarkan pada kebaikan. Profesi hanya perantara. Kita sebagai pelaksana

¹ Alimudin, Nurwahidiyah. 2007. Jurnal Hufada. *Konsep Dakwah Dalam Islam*, 4(1). Hal. 75.

² Aziz, Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prena Media Group.Hal. 6.

tindakan tersebut adalah juru dakwah. Profesi apapun mengkritik dan membenarkan hal apapun yang salah bukan hanya hak, melainkan kewajiban setiap orang.³

Islam disebarkan melalui jalan dakwah, tidak disebarkan dengan jalan pemaksaan atau kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104 yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”⁴

Al Qur’an merupakan pedoman utama pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwah. Secara umum, konsep dakwah menurut Al Qur’an adalah sebagai berikut:

1. Memberikan inspirasi bahwa tujuan dari dakwah adalah membentuk *umatan wasathon* (umat yang adil dan baik) dengan cara tidak melakukan kekerasan, mudah memaafkan, santun dalam ucapan, membalas dengan kebaikan jika *dizholimi* orang.

³ Anam, Faris Khairul. 2009. *Fikih Jurnalistik*. Jakarta:Pustaka Al Kutsar. Hal. 146.

⁴ Terjemaahan arti QS Ali ‘Imran 3:104

2. Adanya kaderisasi dakwah sebagai estafet dakwah Nabi Muhammad SAW, karena dakwah Nabi sendiri sifatnya terbatas waktu dan ruang dan membutuhkan waktu lebih banyak dan dalam kurun waktu yang lama dan tempat yang luas juga.
3. Al Qur'an merupakan sumber rujukan pertama untuk pesan dakwah yang disampaikan. Dalam Al Qur'an ada lima macam jenis dakwah, yaitu:
 - a) *Tadzkir*, yaitu mengingatkan orang yang lupa supaya kembali ke jalan yang benar,
 - b) *Nadzir*, yaitu memberi peringatan dengan memberi kebar yang menakutkan,
 - c) *Basyir*, yaitu memberi peringatan dengan memberi kabar yang menyenangkan,
 - d) *Ishlah*, yaitu mendamaikan kelompok atau dua orang yang sedang berselisih,
 - e) *Nasihah*, memberikan nasihat kepada seseorang baik diminta ataupun tidak.

Konsep dakwah juga terdapat pada Hadits. Salah satunya hadits riwayat Muslim, yaitu:

“Dari Abu Saïd al-Khudry ra berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran haruslah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisan, bila tidak mampu maka dengan hatinya (do'a) dan ini selemah-lemahnya iman”

Hadist di atas menganjurkan kita untuk terus berdakwah dengan menyampaikan kebaikan dan saling mengingatkan apabila menghadapi

keburukan, baik dalam hal ibadah maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Implementasi dari penerapan jalan dakwah agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka dakwah dapat dilakukan dengan cara bertahap. Dakwah juga dilakukan pada waktu yang tepat dan bersifat memudahkan serta dilakukan tanpa adanya pemaksaan.⁵

Dakwah dalam buku ushul fiqh memiliki beberapa aturan dasar yang menjadi kode etik dalam berdakwah. Terdapat aturan '*Adam al-Ikrah fi ad-Din*, dakwah harus menghargai kebebasan dan menghormati hak azazi individu. '*Adam al-Harah* maksudnya menghindari kesulitan. *Daf'u adh-Dharar wa al-Mafasid*, dakwah dilakukan untuk menghindari kemadrasatan dan kerusakan. *At-Tadarruj*, dakwah dilakukan secara bertahap dan berproses.

Al-Dhararu Yuzalu Syar'an, segala sesuatu yang bahaya menurut syara; harus dilenyapkan. *Al-Dhararu la Yazalu bi al-Dharari*, segala sesuatu yang bahaya tidak boleh dilenyapkan dengan bahaya yang sama. *Yuhtamalu al-Dhararu al-Khash li Dhaf'i al-Dharar al-'Am*, bahaya yang bersifat khusus boleh dilakukan untuk mencegah bahaya yang bersifat umum. *Yurtakabu Akhoff al-Dharorain li Ittiqa'i Asyaddihima*, yang lebih ringan dari dua bahaya boleh dilakukan untuk menjaga dari yang lebih membahayakan.

Selanjutnya kode etik dakwah *Daf'u al Madharri Muqaddamun 'ala Jalb al-Manafi'* yaitu menolak bahaya harus didahulukan daripada menarik manfaat. *Al-Dharuratu Tubihu al-Mahdhurat*, keterpaksaan membolehkan melakukan

⁵ Ridho, M. Rasyid Ridho, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. Hal. 8-13.

hal-hal yang dilarang. *Al-Dharuratu Taqaddaru Biqadariha*, keterpaksaan diukur dari tingkat keadaanya. *Al-Masyaqqatu Tajlib al-Taisir*, kesulitan membawa kemudahan. *Al-Haraju Syar'an Marfu'*, kesulitan harus dihilangkan menurut syara' dan yang terakhir *Al-Hajatu Tanzilu Manzilat al-Dharurati fi Ibahat Mahdhurat* yaitu boleh melakukan kebolehan-kebolehan dalam posisi keterpaksaan.

Jum'ah Amin juga merumuskan beberapa kaidah yang dapat digunakan sebagai konsep dakwah, yaitu:

1. *Al-Qudwah Qabla at-Ta'rif*, yakni menjadi teladan sebelum berdakwah,
2. *Al-Ta'lif Qabla al-Ta'rif*, yakni mengikat hati sebelum mengenalkan,
3. *Al-Ta'rif Qabla al-Taklif*, yakni mengenalkan sebelum membebani,
4. *Al-Ushul Qabla Al-Furu'*, yakni perkara pokok sebelum perkara cabang,
5. *Al Targhib Qabla al-Tahrib*, yakni memberi harapan sebelum ancaman,
6. *Al-Tafhim La al-Taqin*, yakni memberi pemahaman bukan mendekte,
7. *Al-Tarbiyah La al-Ta'riyah*, yakni mendidik bukan menelanjangi,
8. *Tilmidzun-Iman La tilmidzun Kitab*, yakni muridnya guru bukan muridnya buku.⁶

Dari macam-macam penjelasan konsep dakwah Islam menurut beberapa kaidah di atas, secara umum konsep dakwah Islam adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan dengan cara yang tidak menyulitkan.

⁶ Muhtadi, Asep Saiful, Ibnu Hamad, Ujang Saifullah, dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiprespektif*. Bandung:Remaja Rosdakarya. Hal. 203.

B. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Arti kata “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) :

“Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”

Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁷ Jadi, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh seorang dai dalam mencapai tujuan dakwah.

Tujuan dasar dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mendapat ridho Allah agar dapat hidup bahagian di dunia dan di akhirat. Tujuan umum tersebut menjadi landasan tujuan setiap individu maupun kelompok dalam berdakwah.

Tingkat individu tujuan dakwah adalah: Pertama, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti pentingnya dan tujuan hidup. Kedua, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga seorang muslim melaksanakan ajaran Islam dengan benar. Ketiga, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim mempunyai kemampuan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan melalui perkataan maupun perbuatan.

⁷ Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta:Prenada Media Group. Hal. 6.

Pada level kelompok atau masyarakat tujuan dakwah, yaitu: meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non Muslim, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.⁸

Tujuan-tujuan dakwah baik pada level individu maupun kelompok memerlukan sebuah metode dakwah. Allah SWT berfirman dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Sesuai dengan ayat di atas, Allah SWT memerintahkan RosulNya untuk menyembah Allah secara bijaksana. Ibnu jarir menyatakan bahwa yang diserukan kepada umat manusia adalah wahyu yang bersumber dari Al Qur’an, Sunnah dan semua pelajaran yang terdapat di dalamnya.⁹

⁸Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Pustaka. Hal. 50-55.

⁹ www.ibnukatshironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-125.html?m-l. Diakses pada 6 Juni 2019 Pukul 9.45 WIB.

Bentuk-bentuk metode dakwah berdasarkan Surat An Nahl ayat 125 dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah Al-Hasanah* dan *al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*.

1. *Al-Hikmah*

Al-Hikmah berarti *al-adl* (keadilan), *al haq* (kebenaran), *al hilm* (ketabahan), *al-'ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwwah* (kenabian). *Al Hikmah* juga berarti pengetahuan yang dapat dikembangkan menjadi sempurna. Di dalam ilmu metode dakwah, *al-Hikmah* berarti bijaksana, mulia, lapang hati dan mampu menarik perhatian orang untuk memahami agama dan Tuhan.¹⁰

M. Natsir menyebutkan bahwa metode dakwah *al hikmah* digunakan untuk semua golongan, baik golongan cerdik maupun golongan awam. Metode *al hikmah* dapat berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan mad'u dalam dakwah tersebut dan ketika dakwah dengan menggunakan akhlak atau perbuatan (*hal*) dalam memberikan contoh kepada mad'u.¹¹ Dengan kata lain yang lebih sederhana, berdakwah dilakukan sesuai dengan sasaran dakwah sehingga isi pesan dakwah lebih mudah dipahami.

2. *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Al-Mau'idzah Al-Hasanah berasal dari dua kata, yaitu *mau'idzah* yang artinya nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan dan *hasanah*

¹⁰Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta:Prenada Media Group. Hal. 7.

¹¹ Aripudin, Acep. 2011. *Pengembang Metode Dakwah*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. Hal. 72.

yang artinya kebaikan. Abd. Hamid Bilali menyatakan bahwa *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* adalah metode dakwah yang digunakan kepada mad'u dengan cara memberikan nasihat atau bimbingan yang lemah lembut kepada mad'u agar mereka mau berbuat kebaikan. Misalnya pada tausiyah yang disampaikan oleh para kyai yang isinya mengenai pentingnya mengerjakan sholat, manfaat puasa, manfaat zakat dan lain sebagainya. Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dapat berupa ungkapan yang mengandung nasihat ataupun bimbingan, kabar gembira, pendidikan, kisah-kisah teladan dan pesan-pesan positif yang dapat mengantarkan mad'u kepada keselamatan dunia akhirat.

3. *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Al mujadalah (al-Hiwar) merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa adanya permusuhan. Dr. Syayyid Muhammad Thantawi menyebutkan *Al mujadalah dalam metode dakwah merupakan* sebuah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat.¹²

Ketiga metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 merupakan strategi yang digunakan da'i untuk berdakwah. Da'i menggunakan salah satu metode dakwah di atas menyesuaikan dengan jenis mad'unya dan melakukan pengembangan sendiri agar dakwah tetap dapat dilakukan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang dipilih da'i untuk menuju keberhasilan proses dakwah.

¹² Munir. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal. 16-18.

C. Pesan Dakwah *Bil Lisan Wal Hal*

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Secara umum, pesan dakwah dapat diartikan sebagai gambaran kata-kata atau pikiran manusia yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini pesan dakwah memiliki dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu bahasa melekat pada pikiran dan akhirnya diucapkan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata tersebutlah yang disebut sebagai pesan dakwah.

Pesan dakwah juga berhubungan dengan persepsi yang diterima oleh seseorang. Persepsi dapat diartikan sebagai proses aktif yang diciptakan dari hasil kerjasama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Seseorang menafsirkan makna suatu pesan tidak hanya sekedar makna saja, melainkan tergantung pada perasaan dan pemikiran penerima pesan. Sedangkan perasaan dan pemikiran dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang berbeda-beda. Secara otomatis, masing-masing penerima pesan akan menerima pesan dengan berbeda-beda. Kata-kata yang diucapkan sebagai bentuk pesan dakwah tidak mengandung makna, tapi manusia sendirilah yang menciptakan makna dari kata-kata tersebut. Adanya perbedaan perasaan dan pemikiran menyebabkan

terjadinya penerimaan pesan yang berbeda-beda. Jadi, harus ada kesepakatan antara penerima dan pengirim pesan supaya proses dakwah dapat terjadi.¹³ Disinilah letak komunikasi yaitu saat ada kesepatan antara pengirim pesan dan penerima pesan sehingga pesan dapat tersampaikan.

Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu pesan utama (*Al Qur'an dan Hadist*) dan pesan tambahan penunjang seperti, pendapat para sahabat Nabi, pendapat para ulama, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Dalam hal ini pesan dakwah di dalam perguruan pencak silat termasuk dalam pesan yang bersumber pada *Al Qur'an dan Hadist* serta termasuk dalam pesan penunjang yang bersumber dari kisah-kisah atau pengalaman terdahulu yang mempunyai nilai dakwah Islam.

2. Tema Pesan Dakwah

Berdasarkan temanya, pesan dakwah merupakan pesan dalam pokok-pokok ajaran Islam. Endang Saifudin Anshari membagi pokok-pokok ajaran islam dalam tiga hal, yaitu *Aqidah*, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada rosul-rosul Allah dan iman kepada Qadha dan qadar. *Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, sholat, as-shaum, zakat dan haji) dan muamalah dalam arti luas (*al-qanun-al-khas*/hukum perdata dan *al-qanun-al'am*/hukum publik) dan *Akhlak*,

¹³ Aziz, Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prena Media Group.Hal. 319.

meliputi akhlak kepada *al khaliq* (Allah) dan *makhluk* (manusia dan non manusia).¹⁴ Ketiga pokok tema tersebut merupakan tema yang menjadi rujukan pesan dakwah.

Abdul Basit dalam bukunya Filsafat Dawah menyebutkan bahwa karakteristik umum dari pesan dakwah yakni pesan yang disampaikan adalah pesan kebenaran dan perdamaian, tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal dan selalu menghargai perbedaan.¹⁵ Jadi, apapun yang disampaikan dan menyebabkan seseorang berubah perilakunya menjadi baik merupakan kategori pesan dakwah.

3. Teori Pesan Dakwah

Abdul Basit menjelaskan bahwa teori yang digunakan dalam menganalisis pesan dakwah merupakan teori-teori yang diambil dari teori-teori ilmu komunikasi dan ilmu sosial. Teori-teori pesan dakwah tersebut, yaitu:

b) Teori Retorika

Retorika merupakan teknik penyampaian pesan yang paling banyak digunakan dalam dakwah Islam dan memiliki peran dalam dakwah Rosullulah. Nabi Muhamaad SAW memulai berdakwah secara terang-terangan dan menyampaikan pesan dakwah menggunakan model retorika. Retorika didefinisikan dengan *the art of constructing arguments and speaking* yang maksudnya seni membangun argumentasi dan seni

¹⁴ Aziz, Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prena Media Group.Hal. 332.

¹⁵ Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta:PT Raja Grafindo Pustaka. Hal. 142.

berbicara. Pada perkembangannya teori retorika dimaknai juga dengan cara seseorang menyampaikan pesan supaya orang lain dapat menerima pesan tersebut. Jadi, ada penyesuaian ide antara orang yang menyampaikan (komunikator) dengan sasaran (komunikan).¹⁶

Perkembangan teori retorika modern meliputi daya ingatan yang kuat, tingkat kreasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian yang tepat terhadap apa yang telah diucapkan. Retorika modern lebih mengedepankan pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan dalam berbicara di depan umum.¹⁷ Teori retorika modern hampir sama dengan teori Aristoteles, yaitu dalam hal *ethos* (apa yang diucapkan dapat dipercaya), *pathos* (apa yang dibicarakan dapat menyentuh emosional) dan *logos* (apa yang dibicarakan masuk akal).¹⁸ Ketiga hal tersebut menjadi landasan dasar dalam melakukan sebuah pembicaraan di depan publik.

Seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwah berpegang pada ketiga segitiga model Aristoteles tersebut. Model-model retorika yang banyak dilakukan oleh para dai merupakan model retorika heraki. Retorika heraki adalah penjelasan-penjelasan tentang ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh aktivis harakah kepada kaum muslim maupun non muslim yang tujuannya adalah *amar makruf nahi*

¹⁶ Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group. Hal. 62.

¹⁷ Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 14.

¹⁸ Pasopati, Priyo Danu. 2018, Januari. *Dictio*. Diakses pada 14 Januari Pukul 17.43 WIB dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-segitiga-retorika-atau-rhetorical-triangle/3767>.

munkar.¹⁹

Meskipun teori tersebut banyak digunakan oleh para da'i, tapi teori ini memiliki kelemahan dalam pengembangan dakwah Islam, yaitu:

- 1) Orang yang pandai bicara belum tentu pandai dalam ajaran agama.
- 2) Daya tangkap pendengar (*mad'u*) memiliki keterbatasan manakala tidak mendapatkan dukungan melalui media visual ataupun audiovisual.
- 3) Sering kali pesan dakwah yang disampaikan terjadi pengulangan-ulangan dan kurang memperhatikan obyek yang didakwahkan. Hal ini menyebabkan *mad'u* menjadi bosan.
- 4) Kemampuan retorika belum bisa digunakan sebagai alternatif pemecahan berbagai masalah dalam masyarakat, terutama kemiskinan, pengangguran, pemeliharaan lingkungan islami dan lain sebagainya.

c) Teori Filantropi

Kata filantropi berasal dari kata *philos* berarti mencintai, menyayangi dan *antropo(s)* berarti manusia. Jadi secara etimologi, filantropi mempunyai arti mencintai atau menyayangi manusia. Tindakan filantropi (kedermawanan) merupakan bagian dari aktivitas

¹⁹ Rahim, Amirudin. 2010. *Retorika Haraki*. Surakarta:PT Era Adicitra Intermedia. Hal. 77.

dakwah *bil hal* yang berupa perbuatan nyata baik dalam bentuk keteladanan, pembangunan masyarakat (*community development*), penataan manajemen, maupun dalam bentuk seni yang bernafaskan islam.

Selain menggunakan ketiga teori di atas, dalam ilmu komunikasi pesan dakwah disebut juga dengan *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur Bahasa Arab, pesan dakwah disebut dengan *maudlu' al'-da'wah*. Pesan dakwah lebih tepatnya merupakan isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan berupa perubahan sikap dan tingkah laku mitra dakwah.²⁰ Jika aktivitas dakwah dilakukan melalui tindakan, berarti tindakan yang dilakukan itulah pesan dakwah. Jika dilakukan melalui ucapan, berarti apa yang diucapkan itulah pesan dakwah.

Toto Tasmara dalam buku *Komunikasi Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah tidak lain merupakan komunikasi. Yang membedakan antara komunikasi dan dakwah hanya perbedaannya terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai.²¹ Komunikasi mempunyai tujuan untuk membentuk partisipasi kepada komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan maksud adanya perubahan sikap dan tingkah laku sesuai harapan komunikator. Dakwah juga demikian, seorang mubaligh

²⁰ Aziz, Ali. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Prena Media Group.Hal. 318.

²¹ Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta:Gaya Media Pratama Jakarta. Hal. 39.

(*komunikator*) menyampaikan pesan dakwah (*message*) kepada mad'unya (komunikan) dengan harapan mad'u melakukan apa yang disampaikan oleh mubalig tersebut.

Ciri khas yang dimiliki dakwah berbeda dengan komunikasi. Perbedaan antara komunikasi dan dakwah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara persuasif dan tujuannya adalah untuk membentuk perubahan sikap/ tingkah laku sesuai dengan ajaran slam. Dengan demikian, dakwah juga merupakan proses komunikasi, tapi tidak semua proses komunikasi adalah proses dakwah. Jadi, dakwah merupakan bentuk komunikasi yang khas. Berikut beberapa hal yang membedakan dakwah dengan jenis komunikasi lainnya, yaitu:

- 1) Siapa pelakunya (*communicator*)
- 2) Apakah pesan-pesannya (*message*)
- 3) Bagaimanakah caranya (*approach*)
- 4) Apakah tujuannya (*Destination*).²²

Sesuai dengan penjelasan di atas, dakwah juga merupakan komunikasi, dalam sebuah pesan (*message*) terdapat teori mendapatkan kepatuhan. Teori ini merupakan teori oleh Gerald Marwell dan David Schmitt. Mereka menggunakan metode penggunaan teori sebagai dasar untuk model mendapatkan kepatuhan terhadap orang lain. Meraih kepatuhan terhadap orang lain merupakan

²² Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta:Gaya Media Pratama Jakarta. Hal. 39.

tujuan dari proses komunikasi dan tujuan ini sejalan dengan tujuan dakwah. Tujuan dakwah secara umum adalah melakukan tindakan persuasif kepada mad'u (*komunikan*) untuk melakukan kepatuhan dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar* seperti dalam ayat Al Qur'an Surat Al- Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{١٤}

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung²³

Manusia yang melaksanakan apa yang diucapkan oleh da'i atau komunikator, berarti telah melaksanakan pesan dakwah yang disampaikan (*message*). Dalam Ilmu Komunikasi, Marwell dan Schmitt menggunakan teori pertukaran sebagai dasar untuk mendapatkan kepatuhan orang lain. Teori kepatuhan menjelaskan bahwa seseorang akan patuh dalam melakukan pertukaran sesuatu yang disediakan orang lain jika;

“Anda melakukan apa yang saya mau, maka saya akan memberikan Anda sesuatu sebagai gantinya, misalnya harga, persetujuan, uang, bebas dari kewajiban, dan merasa baik.²⁴”

Menurut apa yang diucapkan oleh Marwell dan Schmitt model

²³ Terjemahan arti surat Ali Imran ayat 104

²⁴ Luwinta, Ratna Dewi. 2016. Jurnal Ilmu Komunikasi. *Strategi Penyusunan Pesan UNDAS.CO Dalam Meningkatkan Kepedulian Remaja Pada Industri Kreatif Lokal Kota Samarinda*, 4(2). Hal. 293-295.

pertukaran sama halnya dengan model balas jasa. Seseorang akan membalas apa yang akan didapatkan sesuai dengan apa yang telah diperbuat oleh orang lain. Berikut tabel teori kepatuhan :

Tabel 2-1 Strategi Mendapatkan Kepatuhan

Strategi	Penjelasan
Janji	Menjanjikan hadiah bagi kepatuhan
Ancaman	Menunjukkan bahwa hukuman akan dikenakan bagi yang tidak patuh
Mengetahui hasil positif	Menunjukkan bagaimana hal-hal baik akan terjadi bagi mereka yang patuh
Mengetahui hasil negatif	Menunjukkan bagaimana hal-hal buruk akan terjadi terhadap mereka yang tidak patuh
Menyukai	Menunjukkan keramahan
Memberi duluan	Memberikan penghargaan sebelum meminta kepatuhan
Menerapkan stimulasi rasa tidak suka	Mengenakan hukuman hingga diperoleh kepatuhan
Meminta balas budi	Mengatakan kepada seseorang mengenai bantuan atau pertolongan yang pernah diterimanya di masa lalu
Mengarah kepada kewajiban moral	Menggambarkan kepatuhan sebagai hal yang baik dilakukan secara moral
Menyatakan perasaan positif	Mengatakan kepada orang lain betapa senangnya dia jika terdapat kepatuhan
Menyatakan perasaan negatif	Mengatakan kepada orang lain betapa tidak senangnya jika tidak ada kepatuhan.

Pencitraan positif	Menghubungkan kepatuhan dengan orang-orang yang memiliki kualitas yang baik.
Pencitraan negative	Menghubugkan ketidak patuhan dengan orang-orang yang memiliki kualitas buruk
Patuh karena peduli	Mencari kepatuhan orang lain semata-mata sebagai bentuk bantuan atau pertolongan orang itu
Menunjukkan penghargaan/imbalan positif	Mengatakan kepada seseorang bahwa ia akan disukai orang lain jika ia patuh
Menunjukkan akibat/ganjaran negative	Mengatakan kepada seseorang, bahwa ia akan kurang disukai orang lain jika ia kurang patuh.

Teori Kepatuhan oleh Marwell dan Schimtt merupakan teori kepatuhan yang memungkinkan seseorang mau melaksanakan pesan sesuai dengan apa yang didapatkan. Strategi-strategi yang digunakan dalam teori ini merupakan strategi komunikasi termudah yang digunakan komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Tujuannya yaitu agar feedback segera terlaksana.

D. Dakwah Dalam Silat

Atok Iskandar menjelaskan silat merupakan sebuah gerak bela diri yang sempurna, bersumber pada kerohanian yang suci murni dengan tujuan melindungi diri dan untuk kesejahteraan bersama. Ismail Soh menyebutkan silat berasal dari “*ilat*”, yang artinya tipuan (*trick*) atau penggunaan akal. Silat

juga berasal dari kata “*sila*” yang artinya pekerti, watak, akhlak atau sifat (karakter).²⁵

Lazuardi Malin Marajo menjelaskan ada empat tujuan belajar silat. Pertama, beribadah untuk mengenal Tuhan melalui diri sendiri. Kedua, menjalin silaturahmi. Ketiga, menjaga kesehatan. Keempat, melestarikan budaya. Dari keempat tujuan silat tersebut tidak ada tujuan bela dirinya, karena tujuan bela diri merupakan tujuan tersurat dalam silat. Dalam silat ada dua macam bentuk silat, yakni *silek tagak* (berdiri) dan *silek duduk* (duduk). *Silek tagak* berisi tentang pelajaran struktur psikologi tubuh manusia atau biomekanik. *Silek duduk* adalah belajar silat yang dilakukan dengan duduk, sambil berbicara dengan guru.

Manusia tidak hanya belajar tentang bela diri dalam olahraga silat, tetapi juga akan mengenal rahasia hati yang terekam dalam sifat manusia, rahasia kehendak dan rahasia yang terkandung dalam hal-hal yang tidak dapat terlihat oleh tubuh manusia. Inilah yang dikatakan bahwa fungsi bela diri merupakan fungsi tersurat dalam silat. Pengertian umum tentang silat mengartikan bahwa dalam tubuh manusia terdiri atas lima unsur, yaitu badan, pikiran, hati (empati), kehendak dan ruh atau kesadaran (*consciousness*).²⁶ Ketika seseorang mengikuti silat, maka kelima unsur tersebut akan diolah dan dikoordinasikan menjadi satu arah sehingga tidak terpecah-pecah.

²⁵Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta:CV. Sagung Seto. Hal. 35.

²⁶ Abdullah, Edwin Hidayat. 2013. *Keajaiban Silat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. Hal. 4-5.

Seseorang melatih kekuatan tubuhnya tanpa melatih rasa empatinya, maka orang tersebut akan beringas karena tidak ada rasa empati sama sekali. Kehendaknya dikuasai oleh badan yang kuat dan perasaan sebagai orang kuat. Akhirnya dalam diri orang tersebut muncullah rasa sombong dari diri sendiri. Silat juga membentuk satu arah lurus atau yang disebut metode *tagak alif* atau berdiri, bahwa ketika seseorang melangkah ke depan, Ia hanya memiliki satu tujuan, yaitu tujuan pada jalan kebaikan. Kebaikan ini sifatnya sangat subjektif.

Persilatan memiliki ajaran mengenai *skill, knowledge dan wisdom*. *Skill* adalah sesuatu yang dikuasai karena sering melakukan pengulangan gerakan atau *drill*. Misalnya seseorang pandai menendang karena orang tersebut sering menendang. Silat Minang menjelaskan istilah *skill* ini sama dengan *silek tagak* atau sifat lahiriyah. Adapaun *knowledge* atau pengetahuan didapat dari metode *silek duduk*, yaitu ketika guru menjelaskan makna setiap gerakan yang dilakukan, tidak hanya pada tataran gerak saja, melainkan juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari tentang ilmu yang telah dimiliki. Hal ini terjadi karena setiap gerakan dilakukan berdasarkan mekanika perasaan dan kehendak manusia.

Kearifan, atau *wisdom* yang didapat pesilat, yaitu ketika Ia membawa *skill* dan pengetahuan ke masyarakat dan mulai mengajarkan ilmu yang didapatkannya pada masyarakat. Kearifan ditunjukkan ketika Ia mengaplikasikan semua hal yang Ia mengerti tentang mekanika fisik, pikiran dan kehendak. Syekh Abdul Rahman Al Khalidi Kumango mencetuskan aliran

silat Kumango dari Minangkabau. Menurutnya olahraga silat terdiri dari 25% fisik dan yang 75% adalah olah batin, olah rasa atau pemahaman mengenai kaidah-kaidah kehidupan yang universal. Jadi, silat bukan hanya sekedar ilmu untuk mempertahankan diri, melainkan sebuah filsafat kehidupan yang dalam setiap gerakan silat memiliki makna mendalam. Bentuk olah batin yang bermacam-macam.

Pada model silat Islami, olah batin yang dilakukan berupa kegiatan dzikir. Dzikir mampu melatih jiwa menjadi tenang, mampu memperbarui iman, dapat mengusir setan dari diri, menyebabkan hati menjadi *khusu'*, menyembuhkan berbagai macam penyakit hati, diampuni segala dosanya dan sebagai sarana untuk menahan hawa nafsu.²⁷ Beberapa cara yang tersebut mampu menjadikan manusia lebih baik dan berakhlakul karimah. manusia belajar menahan hawa nafsu, tidak melakukan kejahatan dan melakukan kebaikan adalah salah satu tujuan dakwah. Bentuk kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk dakwah melalui olahraga silat.

Bentuk pengaplikasian dakwah dalam silat yakni dalam bentuk dzikir yang biasa diucapkan atau dakwah *bil lisan* dan dalam bentuk gerakan/perbuatan atau dakwah *bil hal*. Dzikir berasal dari kata *dzikra-yadzukuru-dzikrun* artinya menyebut, mengingat, merenung, memikirkan. Kata dzakara merupakan tindakan menyebut Asma Allah. *Dzikri* juga dapat dipahami sebagai aktivitas ruhani dan intelektual dalam merenungi kebesaran

²⁷ Alba, Cecep. 2019. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. Hal. 110.

Allah.²⁸ Dalam kitab Fiqh Sullamut Taufiq dijelaskan juga cara memperbarui iman seseorang dapat dilakukan dengan kembali mengucapkan kalimat *Syhadattain*.²⁹ *Syhadattain* selain sebagai bentuk pernyataan kesaksian juga merupakan bentuk dzikir. Kedudukan dzikir dalam silat merupakan bentuk pengaplikasian dari penerapan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual dalam silat dapat dibentuk melalui dzikir yang diterapkan dalam keseharian para santri. Jadi, silat selain sebagai sebuah olahraga kebudayaan juga merupakan salah satu media dakwah Islam

²⁸ Imanuddin, Muhammad. 2013. *Dzikir dan Mental Positif*. Surabaya:CV Garuda Mas Sejahtera. Hal. 7.

²⁹ Anwar, Choirul. *Terjemahan Ilmu Fiqih Sullamut Taufiq*. Surabaya:Amelia Surabaya. Hal. 9.

